

BAB II

MAKNA *AL-QALB*, SIFAT DAN URGENSINYA

A. *Al-Qalb*

Kata *al-qalb* terbentuk dari akar kata *qalaba* (dalam bentuk kata kerja lampau) yang bermakna membalik, karena ia sering kali berbolak-balik, sekali senang, sekali setuju sekali menolak¹. *Al-qalb* amat berpotensi tidak konsisten. Menurut Abi Husain Ibn Faris (w. 1004 H) kata *al-qalb* mempunyai makna pokok *khalish syai' wa syarafuhu* (inti dari segala sesuatu dan yang paling utama). Di katakan *qalb al-insan*, karena ia *aklash syai' fihi wa arfa'uhu* (ia adalah suatu yang paling inti dalam diri manusia dan yang paling mulia).²

Menurut Ibrahim Anis (w. 1977 M), akar kata *qalaba* bermakna *ju'ila a'lahu asfalahu au yaminuhu syimalahu au bathinuhu dahirahu* (atas dijadikan bawah, kanan dijadikan kiri atau batin dijadikan zahir). Pengertian sederhananya berarti *al-sharf* (berubah).³

Menurut al-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H), kata *al-qalb* berarti *al-taşarruf au şarfu syaian wajh ila wajh* (perubahan atau perubahan sesuatu dari satu arah ke arah lain), *al-qalb* juga disebut *al-insan li taqallubihi 'an wajh ila wajh yurid* (dikatakan sebagai *qalb* manusia, karena ia berbolak balik dari arah satu ke arah lain yang ia kehendaki) atau *likatsrati taqallubihi* (karena selalu berubah-ubah). Kata *al-qalb* juga dita'wilkan pada makna *al-ma'ad allati takhtashshu bihi min al-ruh wa al-'ilm wa al-syajaat* (tempat kembali yang dikhususkan bagi ruh dan

¹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. II. 1996), hal. 288

² Abi Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz V, tt, hal. 17

³ Ibrahim Anis dan lainnya, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz II, ttp Kairo, 1972, hal. 753

pengetahuan serta keberanian). Selain itu *al-qalb* juga berarti *'ilm wa fahm* (pengetahuan dan pemahaman)⁴

Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) memberikan dua pengertian, yang pertama al-Ghazali mengatakan bahwa *al-qalb* atau hati dengan daging yang berbentuk *ṣanaubar* yang diletakkan pada sebelah kiri dari dada, yaitu daging yang khusus, dan didalamnya ada lobang, dan didalam lobang itu ada darah yang hitam yang menjadi sumber ruh dan tambangnya. Sedangkan yang kedua kata al-Ghazali adalah sesuatu yang halus, yang bersifat *rabbāniyah* (ketuhanan), *ruhāniyyah* (kerohanian). Dia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani (yang bertubuh ini).⁵

Muhammad Iqbal (w. 1938 M) mendefinisikan secara istilah sebagaimana yang dikutip oleh Danusiri, mengatakan bahwa *al-qalb* “sejenis intuisi batin atau wawasan yang hidup dari sinar dan mengenalkan kepada masalah-masalah kenyataan yang tidak bisa ditangkap oleh indera”. Pada kesempatan lain Iqbal juga mengatakan: *al-qalb* adalah bagian yang lebih tinggi dari intelektual.⁶

Pengertian tentang intuisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Iqbal di atas, kurang mendatangkan kejelasan karena diawali dengan kata “sejenis”. Ungkapan kata sejenis intuisi menunjukkan adanya bermacam-macam intuisi batin, sayangnya Iqbal tidak menjelaskan apa saja jenis intelek yang lebih tinggi dan intuisi batin.

⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfadh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal: 426. Lihat juga Ashfahani, *Al-Mufrada fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 411

⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Drs. H. Moh Zuhri H. Muqaffin Muchtar dan Muqarrabian Misbah, (Semarang: As-Syifa: 2003), hal. 582

⁶ Danusiri, *Epitimologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Pustaka Pelajar, Cet. I. 1996), hal. 48

B. Bentuk-Bentuk Pengungkapan *al-Qalb*

Adapun bentuk-bentuk pengungkapan *al-qalb* dalam Al-Qur'an ada beberapa bentuk:

1. *Al-Fuād*

Kata *al-fuād* terbentuk dari akar kata *faada* yang berarti *humma wa syiddat al-hararat* (penyakit panas dan panas yang sangat).⁷ Secara leksikal kata tersebut berarti *ašaba fuāda al-da'wa al-khauf* (penyakit dan rasa takut menimpa hatinya), juga berarti *al-qalb* (hati) sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah *wa ashbaha fuād ummi musa farigha* (dan hati ibu Musa menjadi kosong).⁸

Kata *al-fuād* dan yang seakar dengannya, dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 16 kali, seluruhnya tercantum dalam surat makkiyah, dengan rincian: 3 kali kata *al-fuād* (surat al-Isra' ayat 36, surat al-Qashas ayat 10, dan surat al-Najm ayat 11), 2 kali kata *fuāduka/fuādaka* (surat Hud ayat 120, dan surat al-Furqan ayat 32), 8 kali kata *afidata*, atau kata *afidatu* (surat al-An'am ayat 113, surat Ibrahim ayat 37, surat al-Nahl ayat 78, surat al-Mu'minin ayat 78, surat al-Sajādah ayat 9, surat al-Ahqaf ayat 26, surat al-Mulk ayat 23, dan surat al-Humazah ayat 7), dan 3 kali kata *afidatahum/afidatuhum* (surat al-An'am ayat 110, surat Ibrahim ayat 43, dan surat al-Ahqaf ayat 26).⁹

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menganalisisnya, kata *al-fuād* dalam Al-Qur'an dapat diketahui bahwa kata tersebut diiringi oleh kata *al-sam'a* (pendengaran) dan *al-baṣar* (penglihatan) sebanyak 8 kali, yaitu terdapat dalam

⁷ Abi Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*., hal: 469

⁸ Ibrahim Anis dan lainnya, *al-Mu'jam al-Wasith*., hal: 671

⁹ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daral-Fikr, 1981, hal: 622

Q.S. Al-An'am: 110, Q.S. al-Nahl: 78, Q.S. al-Isra': 36, QS. al-Mu'minun: 78, QS. as-Sajdah: 9, dua kali dalam QS. Al-Ahqaf: 26 dan QS. al-Mulk: 23

2. *Al-Lub*

Kata *al-lub* terbentuk dari akar kata *laba* yang berarti *aqama 'ala al-amr* (berpegang pada suatu perkara), *al-luzum, tsubut wa al-khalish* (konsisten, konsekuen dan sesuatu yang murni).¹⁰ Misalnya ungkapan *al-rajul laba bi hadzihi al-amr* (lelaki ini konsisten dalam menghadapi masalahnya) atau ungkapan *imra'ah labbat muhibbah lizaujiha* berarti *innaha tsabitah 'ala wuddihi abad* (perempuan itu konsisten dengan rasa kasih sayangnya kepada suaminya untuk selamanya).¹¹

Secara leksikal kata *al-lub* berarti *al-khalish wa al-khiyar* (sesuatu yang murni dan terpilih). Yang utama dari sesuatu disebut *al-lub*. Juga disebut *iqamah wa luzum* (konsisten dan konsekuen).¹² Menurut al-Ashfahani, *al-lub* adalah *al-'aql al-khalish min al-sawaib* (akal yang jernih yang bersih dari segala kekotoran). Lebih jauh ia mengatakan *wa kullu lubb 'aql walaisa kullu 'aql lub wa la yudrikuhu illa al-'uqul al-zakiyyah* (setiap *lub* adalah akal, akan tetapi tidak semua akal itu *lub* dan tidak akan mencapai *lub* kecuali akal yang bersih).¹³

SUMATERA UTARA MEDAN

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kata *al-lub* memiliki tiga makna utama, yaitu *tsubut atau luzum* (konsisten dan konsekuen), *khalish* (jernih dan murni) dan *al-'aql al-khalish* (akal yang jernih).

¹⁰ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal: 709

¹¹ Abi Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughah...*, hal: 199

¹² Ibrahim Anis dan lainnya, *al-Mu'jam al-Wasith.*, hal: 811

¹³ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfadh Al-Qur'an...*, hal: 466

Kata yang seakar dengan *al-lub* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, 8 kata terdapat dalam ayat-ayat Makkiyah dan 8 kata ditemukan dalam ayat-ayat Madaniyyah. Masing-masing kata terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 179, 197, 269, QS. Ali Imran: 7, 190, QS. al-Maidah: 100, QS. Yusuf: 111, QS. al-Ra'd: 19, QS. Ibrahim: 52, QS. Shad: 29, 43, QS. al-Zumr: 9, 18, 21, QS. al-Ghafir: 54, dan QS. ath-Thalaq:10.¹⁴

3. *Al-Nafs*

Kata *al-nafs* terbentuk dari akar kata *nafasa* yang bermakna *ashaba bi'ain* (menimpa zat atau diri seseorang).¹⁵ *Al-nafs* berarti *al-ruh* (ruh), misalnya *kharajat nafsuhu* (ruhnya telah keluar). Juga berarti *al-dam* (darah), seperti ungkapan *dafaqa nafsuhu* (darahnya memancar). Ia juga bisa berarti *dat syai' wa 'ainuhu* (zat sesuatu dan dirinya) seperti ucapan *jā nafsuhu* (datang dengan dirinya sendiri). Dalam konteks lain ia juga berarti *al-qaṣd wa al-iradah* (suatu tujuan dan kehendak), seperti ungkapan *fi nafsi 'an af'ala kadza* (tujuanku adalah berbuat demikian).¹⁶

Secara leksikal *al-nafs* berarti *mauqi' al-qalb wa al-damir yakunu fihi al-sirru al-khafī* (pusatnya perasaan dan keinginan, didalamnya terdapat rahasia yang tersembunyi). Terkadang ia bermakna *'indi* (apa yang ada pada diri), seperti kalimat *ana a'lamu bima fi nafsika* (aku tahu apa yang ada pada dirimu). Dalam konteks lain ia juga berarti *ma yuwajjih al-insan 'ala af'al min khair wa syarri* (sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji

¹⁴ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras...*, hal: 644

¹⁵ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah...*, hal:

¹⁶ Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn 'Abd. Al-Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Shihhah*, Beirut: Dar al-Fikr, hal. 1.981

maupun yang tercela). Sebagaimana ungkapan *amartni nafsi* (nafsuku menyuruhku demikian).¹⁷

Dalam al-Qur'an, kata yang berakar dari kata *al-nafs* ditemukan sebanyak 259 kali, yang tersebar dalam berbagai ayat, dengan perincian kata mufrad *nafs* sebanyak 140 kali, berbentuk jama' anfas sebanyak 153 kali dan berbentuk jama' nufus sebanyak 2 kali.

4. *Al-ṣadr*

Kata *al-ṣadr* berasal dari akar kata *ṣadara* yang berarti *al-ruju'* (kembali). Kata *al-ṣadr* (dalam bentuk kata benda) berarti *a'la wa muqaddam* (sesuatu yang tinggi dan dikedepankan), juga berarti *muqaddamu kulli syai' wa awwaluhu* (pendahulu dan awal dari setiap sesuatu). Pada tempat lain, ia berarti *shard al-insan li al-jahihah* (dada sebagai anggota badan manusia), yang didalamnya terdapat al-qalb.¹⁸

C. Sifat al-Qalb

Al-Qalb adalah pusat penalaran, pemikiran dan pusat perasaan serta kehendak. Bila demikian keberadaan *al-qalb* seharusnya dijaga dari segala macam penyakit dan segala hal yang merusakkannya. Hadis yang mengatakan “*Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging jika ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik dan jika ia rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak, ketahuilah bahwa yang segumpal itu adalah hati.* (H.R Al-Bukhari)”¹⁹

¹⁷ Majma' al-Lughah, *Mu'jam al-Fadl Al-Qur'an al-Karim*, al-Haijah al-Mishriyah, Juz II, Cet. II, 1970, hal. 741

¹⁸ Ibn Mandhur, *Lisan al-Lisan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I, 1993, hal: 11

¹⁹ Al-Imam Al-Hafizh Abi al-Fadhal Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Fathu al-Bari Bisyarah Shahih al-Bukhari*, Fujalah: Mishr, 2001, hal.186.

Dari sini dapat diketahui bahwa *al-qalb* ada dua macam, yaitu hati yang sehat (*al-salim*) dan hati yang sakit (*al-maraḍh*).

Yang termasuk dalam kategori hati yang sehat (*al-salim*) adalah *al-qalb al-munib* (hati yang bertaubat) seperti dalam surat Qaf ayat 33, *al-qalb al-muttaqin* (hati yang bertaqwa) seperti dalam surat al-Hajj ayat 32, *al-qalb al-muhtadi* (hati yang diberi petunjuk) seperti dalam surat al-Taghabun ayat 11, *al-qalb al-thahir* (hati yang suci) seperti dalam surat al-Hajj ayat 53 dan surat al-Maidah ayat 41, *al-qalb al-wajil* (hati yang merasa takut) seperti dalam surat al-Anfal ayat 2, surat al-Hajj ayat 35 dan surat al-Mu'minun ayat 60, *al-qalb al-khasyi'* (hati yang tunduk) seperti dalam surat al-Hadid ayat 16, *al-qalb al-muthma'in* (hati yang tentram) seperti dalam surat al-Fajr ayat 27-28, *al-qalb al-munsyarih* (hati yang lapang) seperti dalam surat al-Insyirah ayat 1, *al-qalb al-mumtahan* (hati yang teruji) seperti dalam surat al-hujurat ayat 3.

Sedangkan yang termasuk dalam hati yang sakit (*al-maraḍh*) adalah keras dan kasar hati (*ghalizh al-qalb*) seperti dalam surat Ali Imran ayat 159, Hati yang terkunci mati, tidak dapat menangkap sinyal kebenaran Ilahi, seperti dalam surat al-Syura ayat 24 dan surat al-Mu'min ayat 53, hati yang berdosa (*atsimun qalbu*) seperti dalam surat al-Baqarah ayat 283, Hati yang terdindingi, tertutup, seperti dalam surat al-Anfal ayat 24, hati yang lalai (*lahiyah qulubuhum*) seperti dalam surat al-Anbiya' ayat 3, hati yang buta, seperti dalam surat al-Hajj ayat 4, hati yang terguncang, seperti dalam surat al-Nur ayat 37, Hati yang sesak seperti dalam surat al-Mu'min ayat 18, hati yang tersumbat seperti dalam surat al-Baqarah ayat 88, hati yang keras membatu seperti dalam surat al-Baqarah ayat 74, hati yang hancur seperti dalam surat al-Taubah ayat 110, hati yang ingkar seperti dalam surat al-Nahl

ayat 22, hati yang kosong seperti dalam surat Ibrahim ayat 43 dan surat al-Qashshah ayat 10, hati yang terbakar seperti dalam surat al-Humazah ayat 6-7.

D. Urgensi *al-Qalb* dalam Al-Qur'an

Hubungan *qalb* dengan organ-organ tubuh lainnya, laksana raja yang bertahta di atas singgasana yang dikelilingi para punggawanya. Seluruh anggota punggawa bergerak atas perintahnya. Dengan kata lain, bahwa *qalb* itu adalah pengendali dan sekaligus sebagai komando terdepan yang setiap anggota tubuh berada di bawah kekuasaannya. Dalam *qalb* inilah anggota badan lainnya mengambil keteladanannya, baik dalam ketaatan ataupun penyimpangan. Organ-organ tubuh lainnya selalu mengikuti dan patuh dalam setiap keputusannya.

Qalb dalam al-Qur'an memiliki dua daya insani, yakni daya inderawi dan daya psikologis.

1. Daya Inderawi

Al-Ghazali menyebut fungsi inderawi *qalb* sebagai indera keenam (*al-hiss al-sadis*) yang menjelma di dalam akal pikiran dan cahaya hati. Panca indera (*al-hissi al-khams*) mampu mencapai hal-hal yang inderawi, tetapi belum mampu merasakan keindahan/keburukan dan kecintaan/kebencian. Semua menjadi terasa apabila berbagai elemen tersebut berinteraksi dengan *qalb*.²⁰

Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Nahl: 78

²⁰Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 89-90

وَأَخْرَجَكَ مِنْ بطن أمك مبصراً ولولا أن نزلنا بك لفلان موهماً ولولا أن نزلنا بك لفلان موهماً ولولا أن نزلنا بك لفلان موهماً

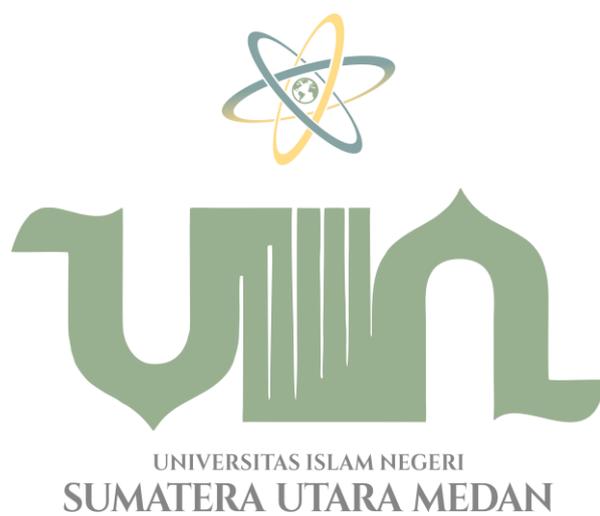
وَأَفْءَدَكَ مِنْ بطن أمك مبصراً ولولا أن نزلنا بك لفلان موهماً ولولا أن نزلنا بك لفلان موهماً

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Dimaksudkan lafal *al-af'idah* pada ayat di atas adalah *al-qulub* karena *al-af'idah* merupakan sumber perasaan yang menggelora yaitu *maudi'u al-nar* (sumber hawa panas). Dan dikhususkan penyebutannya karena merupakan pusat pemikiran dan pertimbangan terhadap apa yang disaksikan oleh indra pendengaran dan penglihatan. Telinga berfungsi untuk mendengar, mata berfungsi untuk melihat dan hati berfungsi untuk merasakan dan memahami sesuatu. Dengan berfungsinya telinga mata dan hati, manusia bisa mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan bagi kehidupannya, dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Fuād* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas dan kejujuran. *Fuād* adalah tempat penglihatan batiniah dan inti cahaya makrifat yakni kearifan batiniah atau pengetahuan hakikat spiritual. *Al-af'idah* merupakan salah satu sumber pengetahuan, selain pendengaran (*al-sama'*), dan penglihatan (*al-abṣar*).

Kedua sumber pertama tersebut adalah sumber pengetahuan bagi objek-objek empiris, sedangkan sumber yang ketiga, yang dalam hal ini adalah rasio dan intuisi, merupakan instrumen pengetahuan bagi objek-objek non-fisik atau

metafisik. *Al-af'idah* berfungsi dengan baik sesuai fungsinya apabila senantiasa



brinteraksi dengan *qalb*²¹ lafal *al-fuād* dalam Al-Qur'an dapat diketahui bahwa kata tersebut diiringi oleh kata *sama'* (pendengaran) dan *bashr* (pengelihatatan) sebanyak 8 kali yaitu terdapat dalam QS al-Mu'minun/23: 78, QS al-Sajdah/32: 9, QS al-Mulk/67: 23, QS al-Isra'/17: 36, QS al-Nahl/16: 78, QS al-Sajadah/32: 9, QS al-Mulk/67: 23, dua kali dalam bentuk QS al-Ahqaf/46: 26.

Term *sama'* dan *bashar* adalah komponen atau alat untuk mengetahui suatu informasi yang bersifat lahiriah, lalu informasi tersebut diserap oleh *al-qalb* atau *al-fuād* sehingga menimbulkan suatu pemahaman.

2. Daya Psikologis

Daya psikologis mencakup fungsi kognisi adalah fungsi psikis manusia di bidang kesadaran, pemikiran, pengetahuan, interpretasi, pemahaman, ide, dan kecerdasan yang bersifat individual. Fungsi ini memancar dari daya masing-masing aspek. Dimensi psikis manusia yaitu aspek jismiah, aspek *nafsiah*, dan aspek ruhaniah serta fungsi *al-qalb* yang menjaga keseimbangan rohani dalam diri manusia.

Maka, fungsi kognitif menjadi kognitif ruhaniah yang bersumber dari dimensi *al-fitrah* (emosi manusia), kognitif *aqliyah* yang bersumber dari *taffakur* (meneliti) dan mengobservasi sehingga didapatkan pengetahuan dan kognitif naluriyah yang bersumber dari alat indera.²² Fungsi kognisi yang menimbulkan daya

²¹ Fakhruddin al-Razi, *mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*, juz V, hal. 52

²² Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 21.

cipta seperti berfikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan.²³

Salah satu gagasan Al-Qur'an tentang *qalb* adalah fungsi dan potensinya bagi manusia. Fungsi *qalb* bagi manusia sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Fungsi kognisi terdapat dalam Q.S al-Hajj:

أَلَمْ يَلْمِزْ أَوْ سَمِعُوا وَيَأْتِي آلَهُمْ
 نَذِيرٌ ۚ أَلَمْ يَلْمِزْ أَوْ سَمِعُوا
 وَيَأْتِي آلَهُمْ نَذِيرٌ ۚ أَلَمْ يَلْمِزْ
 أَوْ سَمِعُوا وَيَأْتِي آلَهُمْ نَذِيرٌ ۚ
 أَلَمْ يَلْمِزْ أَوْ سَمِعُوا وَيَأْتِي
 آلَهُمْ نَذِيرٌ ۚ أَلَمْ يَلْمِزْ أَوْ
 سَمِعُوا وَيَأْتِي آلَهُمْ نَذِيرٌ ۚ

Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

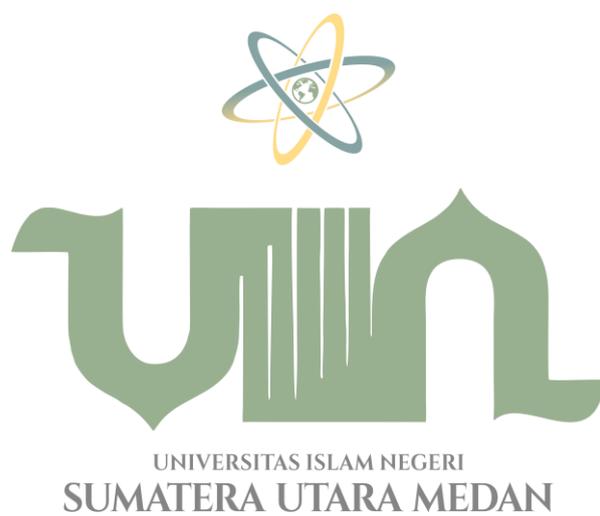
Qalb dalam ayat tersebut bermakna, *aql*. Akan tetapi, ada jugaulama yang memaknai *qalb* dalam ayat tersebut bukan dengan *aql*, melainkan sebagai *tafaahum* (pengertian, pemahaman) dan *tadabbur*(perenungan, pertimbangan).²⁴

Dalam ayat ini *qalb* mempunyai potensi yang sama dengan akal sehingga secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu. Ayat ini termasuk dari golongan ayat-ayat *madāniyah*, di mana kaum muslimin sudah mulai membanguntatanan kemasyarakatan yang cukup mapan.

Dilihat dari segi *munāsabah*, terdapat kaitan yang sangat erat antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Allah menegur orang-orang kafir dengan memberikan pertanyaan, apakah mereka tidak berjalan di muka bumi

²³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 23

²⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz I, hal. 686-689



sehingga menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang sebelumnya yang mendustakan para Rasul Allah, lalu dengan demikian mereka mempunyai *qalb* yang dengannya mereka dapat memahami apa yang dilihatnya. Kalaupun bila mata kepala mereka buta, mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah dan keterangan para Rasul-Nya yang telah menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasehat, sehingga dengan demikian mereka dapat merenung dan menarik pelajaran.

Mereka itu bukanlah orang-orang buta mata kepala yang membuatnya tidak dapat menemukan kebenaran. Tetapi yang menjadikan mereka tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran adalah kebutaan *qalb* yang ada di dalam dada.²⁵ Al-Thabari meriwayatkan, bahwa *dhamīr* pada "*fa innahā lā ta'mā*" dalam *qira'ah* 'Abdullāh dibaca "*fa innahu lā ta'mā*". Lebih lanjut diungkapkan al-Tabari, disebutnya "*fi al-sudūr*" dalam ayat ini adalah bentuk taukid dari *qalb* yang pada dasarnya memang berada dalam *shadr* (dada).²⁶ Sebagai contoh dalam Q.S al-An'am: 25.

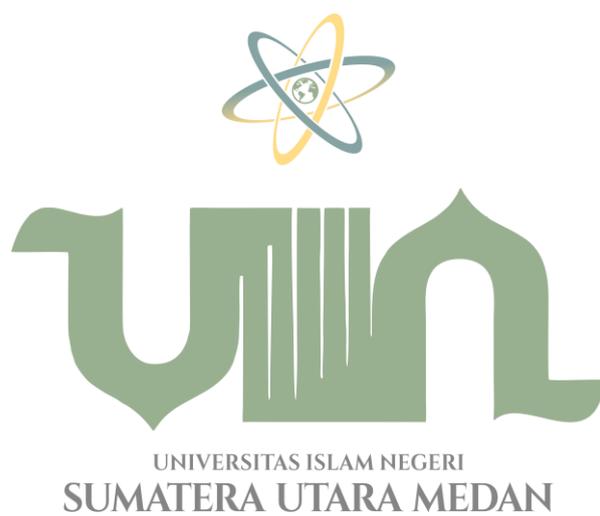
وَمِن يَّمُنُّ بِآيَاتِنَا وَيُرَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِمْ لَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ أُصْغِرُوا أَسْمَاعَهُمْ فَيَسْمَعُونَ أَسْمَاعَهُمْ وَهُمْ يُعْمَوْنَ ۚ وَمِن يُرَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِمْ كَأَن لَّمْ يَرَهُ ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا فِي قُلُوبِهِم مَّرَدًّا ۖ ذَرَرًا ۗ وَلَٰكِنَّا جَاهِلُونَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ وَلَٰكِنَّا جَاهِلُونَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ وَلَٰكِنَّا جَاهِلُونَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ وَلَٰكِنَّا جَاهِلُونَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ

أَطْرَافَ اللَّيْلِ هَوِّنْ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya dan telinganya tersumbat. Dan kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak

²⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, hal. 130-134

²⁶ Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Thabariy, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Kutub al 'Amaliyyah, 1992), juz IX, hal. 171.



mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu"

Ayat ini masih termasuk dari golongan ayat-ayat *makkiyah*, dimana Islam masih baru berkembang dan dalam situasi yang belum mapan. Dilihat dari segi *munasabah*, ayat ini mempunyai kaitan erat dengan ayat-ayat terdahulu, dimana kalau ayat sebelumnya memaparkan kebohongan kaum musyrikin ketika ditanya di akhirat, dalam ayat ini ditunjukkan betapa mereka di dunia juga mendustakan kebenaran ketika sampai pada mereka. Di antara orang-orang kafir ada yang tidak secara langsung berpaling. Mereka dengan sungguh-sungguh dan sengaja mendengarkan apa yang dikatakan Nabi Saw., tetapi Allah telah meletakkan penutup atas hati mereka karena pada dasarnya mereka tidak mau mengerti.

Tujuan mereka mendengarkan adalah untuk mencari dalih melemahkan Al-Qur'an, sehingga dengan demikian tidak akan mendapatkan pemahaman yang bermanfaat. Selain itu, di telinga mereka ada "sumbatan" yang membuat mereka tidak dapat mendengar dengan pendengaran yang dapat merasuk ke dalam jiwa mereka. Jika mereka melihat terhadap ayat-ayat Allah, baik dengan mata kepala maupun mata *qalb*, mereka tidak akan mau beriman kepadanya, karena segala potensi yang Allah anugerahkan telah mereka abaikan. Demikianlah keadaan mereka, sehingga mencapai tingkat yang menjadikan apabila mereka datang kepadamu, baik secara langsung atau tidak, mereka berkata bahwa Al-Qur'an tidak lain kecuali dongeng-dongeng orang terdahulu, yang diceritakan sebagai hiburan oleh dan bagi orang-orang yang iseng.²⁷

²⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, hal. 58-59.

Diriwayatkan dari Asbāt dari Sadyi, “*ammā akinnah fa alghithā’ akinnah qulūbahum*” (*akinnah* adalah tutup yang menutup *qalb* mereka). Dan diriwayatkan dari Qatadah, bahwa yang dimaksud dengan “*wa ja’alnā ‘alā qulūbihim akinnah wa fī ādzānihim waqrā*” adalah, mereka mendengar dengan telinganya, tetapi tidak berfaedah sedikit pun. Mereka seperti hewan yang mendengar adanya seruan, tetapi tidak mengetahui apa yang dikatakan.²⁸

Dalam QS al-A’rāf: 179 bahwa ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. *Qalb*, mata dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang, karena binatang tidak bisa menganalogikan apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat dengan sesuatu yang lain. Lebih dari itu, manusia yang diberi anugerah ‘*aql* dianggap lebih buruk dari binatang, sebab dengan instinknya binatang akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya. Sementara manusia yang sesat justru menolak kebaikan dan kebenaran, malahan mereka mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian mereka akan kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Kata *al-ghāfilūn* terambil dari kata *ghafalah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari.

Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya. Kata *yafqahūn*,

²⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, juz V, hal. 169

menurut Quraisy Shihab, biasanya digunakan untuk pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal tersembunyi. Dengan demikian ayat ini menilai orang munafik tidak mengetahui hal-hal yang mendalam. Mereka hanya mengetahui hal-hal yang bersifat lahiriah dan material. Adapaun yang bersifat spiritual maka mereka tidak dapat menghayati dan merasakannya. Dan di sinilah sumber kesesatan dan kecelakaan mereka.²⁹

Daya psikologis termasuk didalamnya emosi. Emosi *qalb* lebih banyak ditangkap daripada daya kognisinya, sehingga para ahli sering menganggap *qalb* sebagai aspek nafsani yang berdaya emosi. Apabila terpaksa menyebut *qalb* sebagai daya kognisi, itupun hanya dibatasi pada kognisi yang diperoleh melalui pendekatan cita rasa (*zauq*) bukan pendekatan nalar. Daya emosi *qalb* dalam al-qur'an dan al-Sunnah ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya santun, kasih sayang, tunduk (*tawadu'*) dan sebagainya. Emosi negatif, seperti takut, marah, sombong dengki dan sebagainya. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, jinak atau sayang, santun penuh kasih sayang, tunduk, mengikat, berpaling, panas, somong dan kesal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sebagai sampel dari daya emosi yang mengungkapkan apa yang dirasakan oleh *qalb*, terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 7

وَلَا تَكُن مِّنَ الَّذِينَ
أَعْيَنُوا عَلَىٰ مَا كَفَرُوا
بِهِمْ وَلَا يَكُن مِّنَ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِهِمْ
وَمَا لَهُمْ بِهِمْ عِلْمٌ
شَيْئًا وَلَا يَتَذَكَّرُونَ
لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Akan tetapi, Allah-lah yang menjadikan engkau cinta kepadaiman dan menjadikannya indah di dalam *qalb*-mu”

²⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hal. 313-314

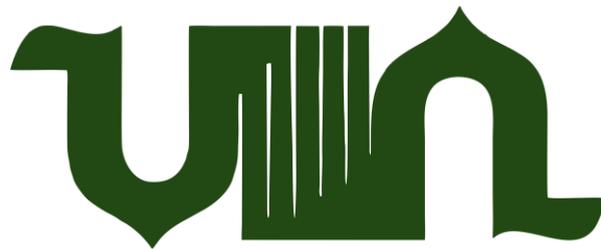
Lafal *wazayyanna fi qulubuhim* adalah Allah menghiasi iman tersebut didalam *qalb*-mu sehingga beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Juga teradapat dalam Q.S al-Anfal: 63

وَأَلَّ بِأَنْفُسِهِمْ لَوْلَا رَبُّهُمْ هَاهُنَا رُخْسًا وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ
 لَمَّا آتَوْهُم بِالْقُرْآنِ كَذَّبَتْ أَكْثَرُهُمْ وَرَبُّهُمْ أَكْبَرُ مِنْهُمْ
 وَإِنَّهُمْ لَخَالِفُونَ بِإِذْنِهِ لِيُجِزِلَهُمْ نَحْمًا مِنْهُمْ يَوْمَ يُصْعَقُونَ فِي الْبُقْعَةِ
 الْمُبِينِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُكَذِّبُونَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدَّقُوا بِالْحَقِّ لَوْلَا رَبُّهُمْ
 هَاهُنَا رُخْسًا وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya “Dan Dia (Allah) yang mempersatuakan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana”

Kata *alafta baina qulubihim* mengandung makna mempersatukan dan menjadikan harmonis. Setiap orang memiliki naluri cinta dan benci yang mana keduanya adalah tidak dapat lepas dari kehidupan. Bahwa Allah mempersatukan hati di antara mereka sehingga bertambah kuatlah persatuan mereka dan tiadalah kekuatan melainkan kekuatan Allah swt. yang mampu melakukan itu. Seandainya engkau nafkahkan semua harta yang ada di muka bumi, baik berupa emas, perak maupun yang lainnya setelah mereka terpecah belah dan bercerai berai, maka *alafta baina qulubihim* tidaklah engkau mampu mempersatukan hati mereka karena sesungguhnya yang mampu membolak-balikkan hati hanyalah Allah swt. dan akan tetapi, Allah tetap mempersatukan hati di antara mereka dan mengumpulkan mereka setelah bercerai berai karena sungguh Dia Maha Perkasa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN